

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Transportasi

Pengertian transportasi yang dikemukakan oleh Nasution (1996) diartikan sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Sehingga dengan kegiatan tersebut maka terdapat tiga hal yaitu adanya muatan yang diangkut, tersedianya kendaraan sebagai alat angkut, dan terdapatnya jalan yang dapat dilalui. Proses pemindahan dari gerakan tempat asal, dimana kegiatan pengangkutan dimulai dan ke tempat tujuan dimana kegiatan diakhiri. Untuk itu dengan adanya pemindahan barang dan manusia tersebut, maka transportasi merupakan salah satu sektor yang dapat menunjang kegiatan ekonomi (*the promoting sector*) dan pemberi jasa (*the servicing sector*) bagi perkembangan ekonomi.¹² Pengertian lainnya dikemukakan oleh Soesilo (1999) yang mengemukakan bahwa transportasi merupakan pergerakan tingkah laku orang dalam ruang baik dalam membawa dirinya sendiri maupun membawa barang¹³.

Selain itu, Tamin (1997:5) mengungkapkan bahwa , prasarana transportasi mempunyai dua peran utama, yaitu: sebagai alat bantu untuk mengarahkan pembangunan di daerah perkotaan; dan sebagai prasarana bagi pergerakan manusia dan/atau barang yang timbul akibat adanya kegiatan di daerah perkotaan tersebut .

¹²Nasution H.M.N, 1996, *Manajemen Transportasi*, Penerbit Ghalia Indonesia

¹³ Soesilo, Nining I. (1999). *Ekonomi Perencanaan dan Manajemen Kota*. Jakarta. Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia

Kegiatan ekonomi dan transportasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana keduanya dapat saling mempengaruhi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tamin (1997:4) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan transportasi, karena akibat pertumbuhan ekonomi maka mobilitas seseorang meningkat dan kebutuhan pergerakannya pun menjadi meningkat melebihi kapasitas prasarana transportasi yang tersedia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa transportasi dan perekonomian memiliki keterkaitan yang erat. Di satu sisi transportasi dapat mendorong peningkatan kegiatan ekonomi suatu daerah, karena dengan adanya infrastruktur transportasi maka suatu daerah dapat meningkatkan kegiatan ekonominya. Namun di sisi lain, akibat tingginya kegiatan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan timbul masalah transportasi, karena terjadinya kemacetan lalu lintas, sehingga perlunya penambahan jalur transportasi untuk mengimbangi tingginya kegiatan ekonomi tersebut. Pentingnya peran sektor transportasi bagi kegiatan ekonomi mengharuskan adanya sebuah sistem transportasi yang handal, efisien, dan efektif. Transportasi yang efektif memiliki arti bahwa sistem transportasi yang memenuhi kapasitas yang angkut, terpadu atau terintegrasi dengan antar moda transportasi, tertib, teratur, lancar, cepat dan tepat, selamat, aman, nyaman dan biaya terjangkau secara ekonomi. Sedangkan efisien dalam arti beban publik sebagai pengguna jasa transportasi menjadi rendah dan memiliki utilitas yang tinggi.¹⁴

2.2 Jenis Transportasi

¹⁴ Tamin, OfyarZ. (1997:4-5). *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung. Penerbit ITB

2.2.1 Damri

Pada tahun 1943, terdapat dua usaha angkutan di zaman pendudukan Jepang yaitu *Jawa Unyu Zigyosha* yang mengkhususkan diri pada angkutan barang dengan truk, gerobak atau cikar, dan juga terdapat *Zidosha Sokyoku* yang melayani angkutan penumpang dengan kendaraan bermotor atau bus. Pada tahun 1945, setelah Indonesia merdeka, di bawah pengelolaan Departemen Perhubungan RI, *Jawa Unyu Zigyosha* berubah nama menjadi *Djawatan Pengangkutan* untuk angkutan barang dan *Zidosha Sokyoku* beralih menjadi *Djawatan Angkutan Darat untuk angkutan penumpang*.

Pada 25 November 1946, kedua jawatan itu digabungkan berdasarkan maklumat Menteri Perhubungan RI No.01/DAM/46 sehingga dibentuklah “*Djawatan Angkoetan Motor Repoeblik Indonesia*” disingkat DAMRI, dengan tugas utamana menyelenggarakan pengangkutan darat dengan bus, truk, dan angkutan bermotor lainnya. Tugas tersebut menjadikan semangat kesejarahan DAMRI yang telah memainkan peranan aktif dalam kiprah perjuangan mempertahankan kemerdekaan melawan agresi Belanda di Jawa.

Tahun 1961, terjadi peralihan status DAMRI menjadi Badan Pimpinan Umum Perusahaan Negara (BPUPN) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 233 Tahun 1961, yang kemudian pada tahun 1965 BPUPN dihapus dan DAMRI ditetapkan menjadi Perusahaan Negara (PN)¹⁵

¹⁵ “Sejarah DAMRI” <https://www.damrilogistics.co.id/tentang-kami> (06 Juni 2022)

2.2.2 Becak

Becak (dari Bahasa Hokkien: *be chia* “kereta kuda”) adalah suatu moda transportasi beroda tiga yang umum ditemukan di Indonesia dan juga di sebagian Asia. Kapasitas normal becak adalah dua orang penumpang dan seorang pengemudi.

Becak merupakan alat angkutan yang ramah lingkungan karena tidak menyebabkan polusi udara. Selain itu, becak tidak menyebabkan kebisingan dan juga dapat dijadikan sebagai objek wisata bagi turis-turis mancanegara. Meskipun begitu, kehadiran becak di perkotaan dapat mengganggu lalu lintas karena kecepatannya yang lamban dibandingkan dengan mobil maupun sepeda motor. Selain itu, ada yang menganggap bahwa becak tidak nyaman dilihat, mungkin karena bentuknya yang kurang modern. Satu-satunya kota di Indonesia yang secara resmi melarang keberadaan becak adalah Jakarta. Becak dilarang beroperasi di Jakarta sekitar akhir dasawarsa 1980-an. Alasan resminya antara lain kala itu ialah bahwa becak adalah "eksploitasi manusia atas manusia"

2.2.3 Becak Motor

Faktor mengayuh dan modernisasi mendorong becak dimodifikasi dengan penggerak mesin atau dikenal dengan sebutan Becak Bermotor. Becak Bermotor adalah becak yang mesin penggerak berupa parutan kelapa atau mesin dari motor yang bagian mesin ke arah belakang sampai roda belakang

tetap seperti semestinya tetapi satu roda depan dihilangkan kemudian diganti dengan kabin penumpang dan rumah-rumah.¹⁶

2.3.4 Angkutan Kota (Angkot)

Angkot berasal dari istilah Angkutan Kota, merupakan salah satu bentuk angkutan umum. Angkot biasanya digunakan oleh banyak pelajar dan pekerja untuk pulang pergi dari rumah ke tempat kerja mereka, dan ditemukan sepanjang hari: dari pagi hingga larut malam. Keberadaan angkot dimulai pada tahun 1943 ketika Indonesia masih dijajah oleh Jepang. Sejarah angkot di Indonesia berawal sejak era pendudukan Jepang, 1943. Saat itu, pemerintahan militeris Jepang membentuk dua institusi angkutan berbayar, yakni *Jawa Unyu Zigyosha* berupa kendaraan truk, gerobak atau cikar (sejenis dokar). Sedangkan satu angkutan lainnya, *Zidosha Sokyoku*, lebih kepada kendaraan dengan mesin bermotor dan bus. Ketika Jepang menyerah dan Republik Indonesia lahir dengan pembacaan proklamasi 17 Agustus 1945, dua jawatan itu diambil alih Jawatan Perhubungan (kini Kementerian Perhubungan).

Jawa Unyu Zigyosha diubah namanya jadi Djawatan Pengangkutan yang dikhususkan untuk angkutan barang, serta *Zidosha Sokyoku* diubah jadi Djawatan Angkutan Darat untuk penumpang. Kedua jawatan ini pun digabungkan pada 25 November 1946 menjadi Damri.¹⁷

¹⁶ Desmawanto, M. H., Sudarsono, & Hadiyantina, S. (2014). Eksistensi Peraturan Daerah Tentang Becak Bermotor. *Jurnal Hukum Universitas Brawijaya*

¹⁷ "Sejarah Angkot" <https://nasional.okezone.com/read/2015/04/24/337/1139419/mengenal-angkot-pertama-di-indonesia> (04 Juni 2022)

Angkot menjadi bagian dari DAMRI (Djawatan Angkoetan Motor Repoeblik Indonesia) sebagai angkutan umum. Angkot atau mikrolet menjadi sangat populer karena mampu melakukan perjalanan dengan kendaraan yang relatif kecil hingga 10 penumpang di dalamnya. Mikrolet jauh lebih kecil daripada bus, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk bepergian di jalan-jalan tanpa menyebabkan kemacetan lalu lintas.¹⁸

Angkot yang beralih fungsi menjadi angkutan barang yang berada di Pasar Caringin memiliki rute Cimahi – Leuwi Panjang yang menghubungkan 2 kota yaitu Cimahi dan Bandung.

2.3 Pasar Caringin

Pasar Induk dibangun oleh pihak Swasta, dan mendapat dukungan penuh dari Pemerintahan Kota. Pedagang pasar di sini merupakan pedagang pindahan dari Pasar Ciroyom. Para pedagang membangunnya secara swadaya melalui Koperasi Pasar (Kopas) yang mereka bentuk selama masih di Pasar Ciroyom.

Pasar Induk Caringin, Kota Bandung yang mulai didirikan tahun 1987, hingga kini tetap beroperasi dan siap berkompetisi dengan Pasar Modern. Hal demikian, diungkapkan pemilik Pasar Indung Caringin, Sutrisno dalam keterangannya kepada jabarprov.go.id.

Dengan beroperasinya Pasar Induk Caringin, pengiriman barang ke Pasar Induk Caringin dapat menampung berbagai barang dari 12 Provinsi di Indonesia. Dengan transaksi bisnis tersebut, telah mampu menyerap tenaga kerja puluhan ribu

¹⁸ Istilah “Angkutan Kota” <https://www.flokq.com/blog/id/angkot-transportasi-umum-klasik-jakarta> (06 Maret 2022)

orang. Dorongan yang diberikan saat ini, diarahkan sebagian besar barang yang masuk ke Pasar Induk Caringin merupakan produk lokal. Diakui, sambung Sutrisno, hingga saat ini masih ada produk impor yang masuk termasuk produk sayuran dan buah-buahan. Namun sejauh ini, pengurahnya bisa dihindari asal pasokan lokal dapat mencukupi kebutuhan.¹⁹

Pada awalnya pasar ini merupakan pasar bagi para pedagang pribumi sejak 1991. Namun pasar yang terus berkembang memungkinkan para pedagang berlatar balakang dari mana asalnya bisa berdagang di sini. Suplai barang pun sudah datang dari berbagai daerah di Indonesia.

Saat ini Pasar Induk Caringin disuplai dari 11 Provinsi dari Pulau Sumatra, Jawa, dan Bali. Komoditi perdagangannya juga beragam, ada sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, daging, pakaian, alat-alat kebutuhan rumah tangga, dan lain-lain.²⁰

2.4 Perubahan Fungsi Transportasi Pada Pasar Caringin

Tabel 2.1 Penurunan jumlah Angkot Kota Bandung

Jenis Kendaraan	Tahun	Jumlah
Angkot	2019	1.488
Angkot	2020	898
Angkot	2021	581

¹⁹ "Pasar Induk Caringin" jabarprov.go.id (4 Juni 2022)

²⁰ Serbabandung, "Pasar Induk Caringin" <https://www.serbabandung.com/pasar-induk-caringin/> (06 Maret 2022)

Tabel 2.2 Penurunan jumlah Angkot Kota Cimahi

Jenis Kendaraan	Tahun	Jumlah
Angkot	2019	1.726
Angkot	2020	882
Angkot	2021	612

Dengan perkembangan teknologi transportasi yang sangat pesat karena munculnya transportasi yang lebih praktis seperti transportasi *online* mengakibatkan transportasi konvensional seperti angkot beralih fungsi menjadi angkutan barang. Angkot pada dasarnya diperuntukkan bagi penumpang, tetapi dengan kemajuan transportasi, angkot beralih fungsi menjadi angkutan untuk memuat barang.

Angkot yang berada di Pasar Caringin beralih fungsi menjadi angkutan barang untuk memuat dagangan seperti sayuran, buah – buahan, dan kebutuhan pasar lainnya. Angkot di Pasar Caringin memiliki rute menghubungkan kota Cimahi dan Bandung, pada tabel di atas menampilkan penurunan dari angkot yang berada di Bandung dan Cimahi dari tahun ke tahun.

Dengan tabel diatas menunjukan ada penurunan jumlah angkot dari tahun ke tahun dari kota Bandung dan Kota Cimahi, dari tabel tersebut menunjukan bahwa angkot kurang diminati lagi oleh masyarakat untuk menjadi transportasi umum. Penurunan minat tersebut diperkuat dengan hasil kuesioner bahwa transportasi *online* lebih diminati dengan presentasi 65,6% dari populasi 64 orang

dan hasil wawancara supir angkot bahwa pendapatan memuat barang lebih besar dibandingkan memuat penumpang.

2.5 Fotografi

Fotografi berasal dari dua kata Yunani *phos* dan *graphe*. *Phos* berarti cahaya dan *graphe* yang artinya melukis atau menggambar. Dengan begitu, dasar dari kata fotografi dapat diartikan menjadi “melukis atau menggambar dengan menggunakan cahaya” (Bull,2010).²¹ Istilah fotografi pertama kali dipopulerkan oleh Antoine Hercules Romuald Florence, seorang yang berprofesi sebagai penjual obat yang menemukan teknik poligrafi di tahun 1832. Istilah fotografi digunakan untuk mendeskripsikan proses pembuatan gambar secara permanen dengan pelat kaca yang sudah digores, kemudian diletakkan di atas kertas yang diberi campuran kimia perak klorida yang sensitif cahaya dan larutan amonia. Meskipun Florence sebagai pengguna pertama tetapi istilahnya ini tidak dipopulerkan Florence. Kemudian John Herschel menggunakan Teknik tersebut dan semakin populer, merupakan pria berkebangsaan Inggris yang bereksperimen menggunakan bahan kimia untuk menghasilkan gambar fotografis. Herschel menggunakan kata “spesimen fotografis” dalam surat kepada Talbot (Marien, 2014).²²

2.5.1 Fotografi Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah penyampaian berita, informasi, atau pesan melalui gambar. Fungsinya antara lain adalah menginformasikan (*to inform*), meyakinkan (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*). Bisa juga berarti

²¹ Bull, Stephen. (2010). *Photography* (Oxon: Routledge)

²² Marien, Mary Warner, 2014. *Photography: A Culturel History 4th ed.* London: Laurence King Publishing, Ltd.

Photographic Communication yaitu foto-foto yang mengandung nilai berita atau nilai jurnalistik yakni aktual, faktual, penting, dan menarik (Romli, 2008).²³

Dalam sejarah tercatat dua orang wartawan foto perintis yang sangat terkenal, yaitu Roger Fenton (Inggris) yang meliput Perang Krim (1853-1856) dan Matthew Brady (AS) yang meliput *American Civil War* (Perang Abolisi) tahun 1861-1865. Brady membawa peralatan lengkap ke garis depan, perlengkapan itu dimuat dalam satu wagon (kereta kuda) sendiri, dimana di dalamnya terdapat laboratorium dan kamar gelapnya. Karena belum ditemukannya cara membuat warna abu-abu atau ‘*halftones*’ dalam surat kabar, maka sampai tahun 1897 gambar yang dimuat masih saja dibuat dari cukilan kayu. Baru pada 21 Januari 1897 koran “*Tribun*” New York benar-benar memuat foto di dalamnya. Ini dimungkinkan berkat ditemukan sistem penggunaan titik-titik (*dots*) yang kita kenal sekarang dengan sebutan ‘*raster*’ untuk membuat nada-nada warna ‘*halftones*’ tadi.²⁴

2.5.1.1 Jenis Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik dalam visualisasinya terbagi dalam beberapa jenis, yaitu :

1. Foto *Hard News*

Sama seperti ciri khas dari berita *hard news*, foto *hard news* bersifat aktual dan terikat dengan waktu. Jika tidak cepat terbit, foto tersebut bisa basi atau

²³ Romli, Asep Syamsul M. 2008. *Kamus Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

²⁴ “Sejarah fotografi Jurnalistik” <http://fotografi.upi.edu> (06 Maret 2022)

tidak penting lagi, biasanya foto *hard news* terbit untuk melengkapi dan menjelaskan berita aktual. Jika tidak diterbitkan secara cepat, nilai dari foto tersebut akan berkurang karena kejadian yang ditangkap sudah lewat. Pembaca akan merasa bahwa foto tersebut sudah tidak penting untuk dilihat lebih lanjut. Contoh foto *hard news* adalah foto kebakaran, kecelakaan, demonstrasi, dan lain-lain.



Gambar 2.1 Taufan Wijaya. wordpress.com

2. Foto *Feature*

Foto *feature* juga berarti foto *soft news*. Foto *feature* adalah kebalikan dari foto *hard news*, yaitu bisa muncul kapan saja karena tidak terikat oleh waktu. Foto *feature* bersifat faktual sehingga bisa dinikmati kapan pun. Contoh dari foto *feature* adalah foto kesenian, upacara adat, dan lain-lain.



Gambar 2.2 antaranews.com

3. Foto Potret

Fokus utama dari foto jenis ini adalah manusia. Dengan melihat foto potret, pembaca bisa melihat secara jelas ekspresi dari subjek di foto tersebut. Oleh karena itu, foto potret bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Fotografer harus bisa menangkap ekspresi wajah si subjek agar pembaca bisa memaknai ekspresi tersebut.



Gambar 2.3 antaranews.com

4. Foto Ilustrasi

Foto ilustrasi bukanlah bentuk ilustrasi berupa gambar-gambar. Foto ilustrasi yang dimaksud adalah foto yang digunakan sebagai pelengkap berita. Foto ilustrasi digunakan untuk memberikan pembaca gambaran umum tentang isi dari berita tersebut. Contohnya adalah berita tentang bisnis restoran dan foto ilustrasi yang bisa digunakan untuk berita tersebut adalah gambar restoran.



Gambar 2.4 missbee_providore

5. Foto Esai

Foto esai adalah deretan foto yang menjelaskan suatu peristiwa. Pada umumnya, foto esai didampingi dengan narasi pendek yang menjelaskan suatu peristiwa secara singkat. Dengan melihat deretan foto tersebut,

pembaca bisa membayangkan peristiwa atau kejadian yang diceritakan. Jika salah satu foto dari deretan tersebut dihilangkan, kronologis atau cerita dari peristiwa tersebut bisa berubah atau terasa tidak lengkap.



Gambar 2.5 Nyoman Hendra Wibowo. antaranews.com



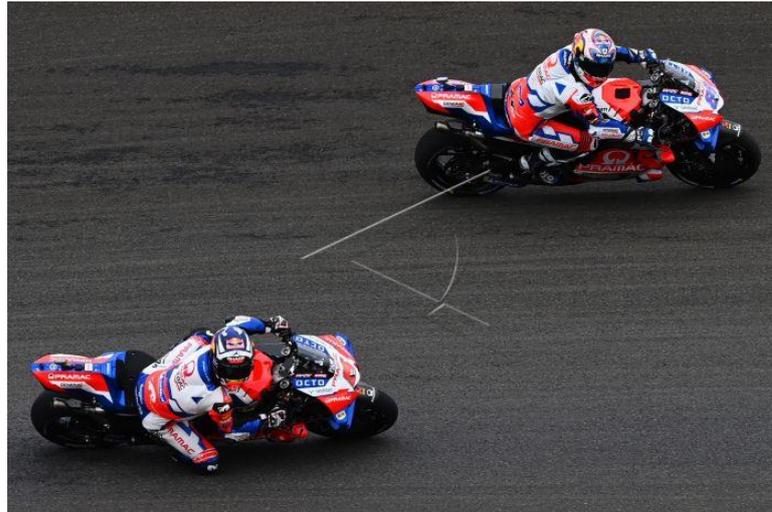
Gambar 2.6 Nyoman Hendra Wibowo. antaranews.com



Gambar 2.7 Nyoman Hendra Wibowo. antaranews.com

6. Foto Seri

Foto seri mirip dengan foto esai, yaitu kumpulan foto yang menjelaskan suatu peristiwa. Bedanya adalah setiap foto berdiri sendiri. Jadi, dihilangkannya satu foto tidak akan mengganggu atau mengubah cerita dari sebuah peristiwa. Contohnya adalah foto seri yang memiliki tema “Moto GP”. Jika salah satu foto dihilangkan, tema tersebut tidak akan hilang karena setiap foto berdiri sendiri dan tetap bisa terkait dengan tema tersebut.



Gambar 2.8 Andika Wahyu. antaranews.com

7. Foto *Sekuens*

Foto *sekuens* adalah beberapa foto yang menjelaskan terjadinya suatu peristiwa secara kronologis. Setiap potongan foto menjelaskan kejadian setelah foto sebelumnya. Foto *sekuens* juga bisa dilihat seperti potongan gambar dari video, padahal bukan. Bisa terlihat seperti itu karena pengambilan gambar dilakukan secara cepat saat peristiwa tersebut terjadi.²⁵

²⁵ Buku Jumalistik Dasar: Resep dari Dapur Tempo.



Gambar 2.9 foto.tempo.co

2.6 Fotografi Esai

Foto esai adalah deretan foto yang menjelaskan suatu peristiwa. Pada umumnya, foto esai didampingi dengan narasi pendek yang menjelaskan suatu peristiwa secara singkat. Dengan melihat deretan foto tersebut, pembaca bisa membayangkan peristiwa atau kejadian yang diceritakan. Jika salah satu foto dari deretan tersebut dihilangkan, kronologis atau cerita dari peristiwa tersebut bisa berubah atau terasa tidak lengkap.²⁶

Menurut McCurry (2010) esai foto merupakan set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi dari yang melihat. Foto esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh yang disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut.²⁷

2.7 Metode Pemotretan Dalam Jurnalistik

Dalam karya tulis Pamungkas W. S. dan Irwandi (2017:32), menyatakan bahwa metode *EDFAT* perlu dipertimbangkan ketika fotografer melakukan pemotretan. Shobri dan wartawan senior Harian Kompas dalam karya tulis Pamungkas W. S. dan Irwandi (2017:32) menguraikan aspek *EDFAT* sebagai berikut :

a. *Entire*, Dikenal juga sebagai “*established shot*”, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai objek.

²⁶ Buku Jurnalistik Dasar: Resep dari Dapur Tempo.

²⁷ McCurry, Steve. 2010. *Steve McCurry Untold: The Stories Behind the Photographs*, Phaidon

b. *Detail*, Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai '*point of interest*'

c. *Frame*, Suatu tahapan saat mulai membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini.

d. *Angle*, Tahap ketika sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan dan cara melihat. Fase ini penting mengonsepsikan aspek visual apa yang diinginkan.

e. *Time*, Tahap penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan.²⁸

2.8 Teknik Fotografi

Teknik dasar fotografi memiliki tiga aspek penentu yaitu *shutter speed*, *aperture*, dan *ISO*. Elemen dasar fotografi merupakan kunci untuk menghasilkan gambar atau foto yang baik. Ketiga aspek tersebut merupakan teknik dasar yang harus dikuasai oleh seorang fotografer dalam memproduksi karyanya. Ketiga aspek tersebut dirangkum dalam satu materi dasar yaitu, *triangle of exposure*, atau

²⁸ Setiyanto, Pamungkas W. dan Irwandi, 2017, *Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi*, Yogyakarta: Jurnal Rekam Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta

segitiga *exposure*. Dalam materi tersebut dijelaskan 12 fungsi, kinerja dan dampak yang dihasilkan oleh ketiga aspek yaitu *shutter speed*, *aperture*, dan *ISO*. (Hedgecoe 1979)²⁹

2.8.1 Aperture

Aperture adalah lubang pada lensa yang menerima cahaya yang akan masuk. Fungsi utamanya untuk mengontrol seberapa banyak cahaya yang masuk kedalam kamera. Semakin besar bukaan pada lensa maka semakin banyak pula cahaya yang masuk dan sebaliknya semakin kecil bukaan pada lensa semakin sedikit cahaya yang masuk. Iris yang ada pada lensa mengendalikan ukuran diameter bukaan pada lensa yang disebut sebagai *diaphragm*. *Aperture* disimbolkan dengan *f-numbers* contohnya f/8. Semakin kecil angka *f-numbers* maka semakin kecil *aperture*

2.8.2 Shutter Speed

Shutter speed adalah cepat lambatnya rana terbuka. Jika terbuka lebih lama maka cahaya yang masuk semakin banyak. Jika rana terbuka dan tertutup dengan cepat maka cahaya yang diterima hanya sedikit.

2.8.3 ISO

ISO adalah ukuran sensor terhadap cahaya. Semakin rendah *ISO* semakin redup sebuah gambar yang dihasilkan karena sensitifitas sensor terhadap cahaya rendah dan semakin tinggi *ISO* semakin kuat sensitifitas sensor terhadap cahaya. Jika menggunakan *ISO* yang tinggi dapat

²⁹ Hedgecoe, John. 1979. *The Photographer's Workbook*. London: Reed International Books Ltd

menangkap gambar dengan terang tanpa bantuan *flash* akan tetapi semakin jelas *noise* pada gambar.³⁰

2.9 Komposisi Fotografi

Komposisi fotografi adalah penataan elemen - elemen visual dengan sedemikian rupa sehingga foto tidak hanya menjadi lebih menarik tetapi juga mampu mengungkapkan maksud fotografer dengan jelas. Apa yang dikomunikasikan, tergantung dari apa yang dipilih untuk dimasukkan dalam foto dan bagaimana cara menyusunnya³¹

Banyak istilah yang digunakan fotografer untuk menyebut teknik tersebut, utama dalam hal ini adalah seni, bukan yang bersifat matematis seperti *speed*, *aperture*, dan *ISO*. Teknik ini sering disebut dengan teknik memotret. Aspek dalam teknik ini meliputi: komposisi, *angle*, ruang tajam, dan *framing*. (Nugrahajati 2011).³²

Ada beberapa jenis komposisi, salah satunya yaitu *Rule of thirds*. *Rule of thirds* atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai aturan sepertiga merupakan rumus komposisi yang paling populer. Komposisi ini didapatkan dengan membagi bidang gambar dalam tiga bagian yang sama besar dan proporsional baik *horizontal* maupun *vertikal*. Dengan pembagian tersebut, terbentuklah garis-garis imajiner dan empat titik perpotongan garis imajiner tersebut. Menurut panduan ini, sebaiknya bagian foto yang paling menarik

³⁰ Triangle Exposure <http://ipsmfestival.com/2019/10/05/mengenal-triangle-exposure-dalam-fotografi/> (15 April 2022)

³¹ E. Tjin, Kamera DSLR Itu Mudah!, Jakarta: Bukuné, 2011

³² Paulus Nugrahajati, Eddie Targo (2011). *Buku Pintar Fotografi dengan Kamera DSLR*. Jakarta: Indonesia Tera

ditempatkan di salah satu titik tersebut. Titik yang sebelah mana tergantung dengan konteks, selera, dan apa yang ingin ditonjolkan. Aturan ini berlaku untuk sebagian besar jenis fotografi, dari pemandangan, *portrait*, *still life*, foto *jurnalisme*, dan lain-lain ³³

³³ E. Tjin, Kamera DSLR Itu Mudah!, Jakarta: Bukuné, 2011